

Problema Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Hartinawanti¹, Maria Ulfah Ashar², Syarifuddin Ondeng³, Syahrudin Usman⁴

¹Universitas Muslim Buton

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 march 2026

Revised 30 march 2026

Accepted 30 march 2026

Available online 5 April 2026

Keywords

Learning Problems, Islamic Religious Education, General Higher Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning at General Higher Education Institutions (PTU) has a strategic role in shaping the character, moral, and spiritual of students amid the development of science and technology. However, its implementation still faces various problems, both in terms of learning methods, curriculum, lecturer competence, and digitalization development. This article aims to analyze various problems of PAI learning at PTU and offer strategic solutions to improve learning effectiveness. The method used is a literature study with a descriptive analytical approach through the review of various scientific literature and related research results. The results of the study indicate that PAI learning is still dominated by conventional approaches centered on lecturers, a curriculum that is less contextual, low utilization of digital technology, and a weak religious academic culture on campus. In addition, the development of social media and the flow of globalization also affect students' motivation to learn religion. Therefore, curriculum reform, innovation in student-centered learning methods, improvement of lecturer competence, integration of digital technology, and strengthening of a religious campus environment are needed so that PAI

learning becomes relevant, interactive, and able to shape students who are characterized and have integrity in the modern era.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki pperan strategis dalam membentuk karakter, moral dan spiritual mahasiswa di tangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai problematika, baik dari aspek metode pembelajaran, kurikulum, kompetensi dosen maupun perkembangan digitalisasi. Artikel ini bertujuan menganalisis berbagai problematika pembelajaran PAI di PTU serta mmenawarkan solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelaajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis melalui pengkajian berbagai literatur ilmiah dan hasil penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen, kurikulum yang kurang kontekstual, rendahnya pemnfaatan teknologi digital serta lemahnya budaya akademik religius di lingkungan kampus. Selain itu perkembangan media sosial dan arus globalisasi juga memengaruhi motivasi belajar agama mahasiswa. Maka dari itu, diperlukan reformasi kurikulum, inovasi metode pembelajaran berbasis student centered learning, peningkatan kompetensi dosen, integrasi teknologi digital serta penguatan lingkungan kampus religius agar pemebelajaran PAI menjadi relevan, interaktif dan mampu membentuk mahasiswa yang berkarakter serta berintegritas di era modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata kuliah wajib umum yang memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Kehadiran PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moral, dan spiritual mahasiswa. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI diharapkan mampu membentuk generasi intelektual yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan tanggung jawab sosial (Saputra, 2024). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi, pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Mahasiswa saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital, media sosial, dan arus informasi yang sangat cepat. Kondisi tersebut membawa dampak positif berupa kemudahan akses terhadap sumber belajar dan informasi keagamaan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan seperti krisis moral, individualisme, penyebaran hoaks keagamaan, serta menurunnya motivasi belajar agama. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter mahasiswa (Ihsan, 2025).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di PTU masih menghadapi berbagai problematika. Perkembangan era digital dan globalisasi telah mengubah karakteristik belajar mahasiswa secara fundamental. Generasi yang tumbuh bersama internet dan media sosial menuntut pengalaman belajar yang interaktif, visual, dan kontekstual, sementara pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah dan kurang partisipatif. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Christidamayani & Kristanto, 2020).

Problematika lain berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan literasi digital dosen PAI yang belum merata, minimnya pemanfaatan media pembelajaran digital, rendahnya motivasi belajar agama mahasiswa, serta lemahnya budaya akademik religius di lingkungan kampus. Kondisi tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran PAI belum tercapai secara optimal, khususnya dalam membentuk mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum serta menawarkan berbagai solusi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen resmi dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan tinggi.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis berbagai fenomena dan problematika yang terjadi dalam pembelajaran PAI di lingkungan perguruan tinggi umum. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai persoalan pembelajaran PAI, seperti metode pembelajaran yang masih konvensional, rendahnya motivasi belajar mahasiswa, keterbatasan pemanfaatan teknologi digital, kompetensi dosen, serta pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap pembelajaran agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari berbagai sumber ilmiah terpercaya, baik cetak maupun digital. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, prosiding, regulasi pendidikan, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan problematika pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum.

Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan solusi strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konseptual merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana, terarah, dan sistematis dengan tujuan utama membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian yang lebih luas, PAI tidak sekadar menyampaikan seperangkat pengetahuan keagamaan, melainkan merupakan upaya transformatif yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara simultan dan terpadu. (Ramayulis, 2022) mendefinisikan PAI sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang kaffah, yakni Muslim yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Umum, PAI berfungsi tidak hanya sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengarahkan pengembangan keilmuan dan profesi mahasiswa. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa PAI berperan dalam pemantapan iman dan takwa, pengembangan karakter, serta motivasi bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan nilai Islam (Syafuruddin, 2025). Karena itu, PAI dapat dipahami sebagai jembatan antara dunia keilmuan dan dunia nilai, yang menuntun mahasiswa menjadi pribadi berkompeten sekaligus memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Secara yuridis, keberadaan PAI di Perguruan Tinggi Umum mendapat legitimasi yang sangat kuat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi secara eksplisit menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa di perguruan tinggi, tanpa terkecuali. Ketentuan ini mencerminkan pandangan negara bahwa dimensi religiusitas dan spiritualitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari profil lulusan perguruan tinggi yang ideal. Lebih dari sekadar kewajiban normatif, PAI diharapkan menjadi ruh yang mewarnai seluruh proses pendidikan tinggi, sehingga ilmu yang dikuasai mahasiswa senantiasa berorientasi pada kemaslahatan manusia dan keberkahan dari Allah SWT.

Dimensi pembelajaran PAI yang komprehensif mencakup tiga ranah utama yang saling terintegrasi, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan mahasiswa memahami ajaran Islam secara tekstual dan kontekstual, termasuk penguasaan konsep-konsep dasar seperti teologi, fikih, akhlak, dan sejarah peradaban Islam. Ranah afektif berhubungan dengan pembentukan sikap, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta pengembangan kecerdasan emosional yang berlandaskan ajaran Islam. Adapun ranah psikomotorik menekankan kemampuan mahasiswa dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata, baik dalam praktik ibadah ritual maupun dalam interaksi sosial dan kehidupan akademik (Setianingsih, 2003). Keseimbangan ketiga ranah ini menjadikan PAI sebagai mata kuliah yang berperan transformatif dalam membentuk kepribadian mahasiswa secara holistik.

Di era digital yang terus berkembang, konsep pembelajaran PAI di perguruan tinggi juga mengalami perluasan dan pembaharuan. Pemanfaatan teknologi digital, platform pembelajaran daring, dan kecerdasan buatan menjadi bagian yang semakin integral dalam desain pembelajaran PAI yang modern. Menurut (Yani dkk., 2026) dalam penelitiannya tentang integrasi teknologi dalam model pembelajaran berbasis proyek menegaskan bahwa adaptasi teknologi dalam pembelajaran bukan hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi, tetapi juga membuka peluang bagi terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna, personal, dan kontekstual. Dalam konteks PAI, integrasi teknologi dapat membantu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai

keislaman yang bersifat universal dengan realitas kehidupan mahasiswa yang semakin digital dan dinamis.

Pada akhirnya, konsep PAI di Perguruan Tinggi Umum harus dipahami sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, mulai dari kurikulum, metode, dosen, mahasiswa, hingga lingkungan akademik kampus. Ekosistem ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, keteguhan moral, dan kepekaan sosial yang tinggi. Inilah hakikat PAI di perguruan tinggi yang sesungguhnya, yakni sebagai wahana pembentukan insan kamil yang siap mengabdikan ilmu dan hidupnya untuk kebaikan umat dan kemajuan bangsa.

HASI DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum

Problema pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum merupakan persoalan yang bersifat multidimensi dan saling berkaitan satu sama lain. Pemahaman yang tepat terhadap berbagai problematika ini menjadi prasyarat penting sebelum dapat merumuskan solusi yang efektif dan tepat sasaran. Secara umum, problema pembelajaran PAI di perguruan tinggi dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama, yakni dimensi metodologi pembelajaran, dimensi kurikulum dan materi ajar, dimensi kompetensi dosen, serta dimensi pengaruh perkembangan teknologi digital (Mubin, 2021).

1) Dominasi Metode Pembelajaran Konvensional

Problematika utama pembelajaran PAI di PTU terletak pada dominasi metode ceramah konvensional yang masih bersifat satu arah, sehingga mahasiswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran (Taabudillah dkk., 2025). Dalam konteks mahasiswa sebagai *adult learner*, pembelajaran PAI perlu didesain secara dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa. Dominasi ceramah juga berimplikasi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan kontemporer, sehingga mereka cenderung memahami agama secara tekstual dan kurang mampu mengaitkannya dengan realitas modern.

2) Kurikulum yang Kurang Kontekstual

Problematika kurikulum PAI di PTU masih tampak pada dominasi pendekatan normatif-doktriner yang berfokus pada penyampaian konsep halal-haram dan kewajiban agama, sementara isu-isu kontemporer seperti etika digital, moderasi beragama, dan fikih media sosial belum memperoleh porsi yang memadai. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti ini cenderung kurang kontekstual dan belum optimal menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap realitas sosial-keagamaan modern (Ridwan, 2023). Akibatnya, relevansi PAI dengan kehidupan akademik dan sosial mahasiswa menjadi berkurang, yang pada gilirannya dapat menurunkan motivasi belajar agama.

3) Rendahnya Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital Dosen

Kompetensi dosen menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Namun, masih terdapat dosen yang belum optimal dalam menerapkan pembelajaran inovatif dan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kesenjangan kompetensi digital dosen dengan karakteristik mahasiswa generasi digital menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional dosen juga menjadi hambatan dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Pertiwi dkk., 2024).

Kompetensi dosen merupakan faktor penentu yang sangat kritis dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Seorang dosen PAI yang ideal tidak hanya harus menguasai ilmu-ilmu

keislaman secara mendalam, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, kemampuan komunikasi yang efektif, dan literasi digital yang memadai. Menurut (Chan, 2023) dalam kajiannya mengenai kerangka kebijakan pendidikan di era AI mengingatkan bahwa tanpa pendampingan yang memadai dari pendidik, kebebasan akses informasi digital justru dapat menimbulkan kebingungan, disorientasi, bahkan radikalisasi pemahaman keagamaan pada mahasiswa.

4) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa pengaruh besar terhadap perilaku dan pola pikir mahasiswa. Sejumlah studi menunjukkan bahwa media sosial memang memudahkan akses informasi dan mendukung aktivitas akademik, tetapi juga memunculkan dampak negatif seperti penundaan tugas, gangguan fokus, kecemasan, pola tidur yang tidak teratur, dan ketergantungan pada gawai (Sitorus dkk., 2025). Di sisi lain, ruang digital juga menjadi saluran penyebaran paham radikal sehingga mahasiswa rentan terpapar konten keagamaan yang tidak sehat. Kondisi ini membuat mahasiswa lebih mudah terdistraksi oleh hiburan digital dan berpotensi mengalami penurunan motivasi belajar PAI.

5) Minimnya Budaya Religius Akademik

Lingkungan kampus yang kurang mendukung internalisasi nilai-nilai agama menjadi salah satu faktor yang melemahkan efektivitas pembelajaran PAI. Secara normatif, pendidikan nasional menuntut pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga pembelajaran agama tidak semestinya berhenti pada aspek kognitif semata. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan agama juga diatur agar diselenggarakan secara bermakna dan mampu membina karakter mahasiswa, yang menuntut adanya dukungan budaya akademik yang religius, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab (Saputra, 2024). Tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, nilai-nilai agama cenderung hanya dipahami secara teoritis dan belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku mahasiswa.

Solusi Strategis Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI

Kompleksitas problematika pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum menuntut solusi yang bersifat komprehensif, sistemik, dan berbasis pada kajian empiris yang kuat. Solusi yang ditawarkan tidak cukup hanya bersifat parsial atau reaktif, melainkan harus menyentuh seluruh komponen ekosistem pembelajaran PAI secara bersamaan dan terkoordinasi. Terdapat empat pilar solusi utama yang dapat dijadikan kerangka strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum, yakni reformasi kurikulum, inovasi metode pembelajaran, peningkatan kompetensi dosen, serta penguatan ekosistem akademik religius kampus.

1) Reformasi Kurikulum PAI

Kurikulum PAI perlu direformasi agar lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan kehidupan mahasiswa di era digital. Materi pembelajaran perlu mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, etika media sosial, literasi digital, dan kontribusi Islam terhadap perkembangan sains dan teknologi. Chan (2023) menyarankan bahwa kurikulum pendidikan di era digital harus mampu mengintegrasikan pengembangan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan etika teknologi ke dalam substansi pembelajaran. Dalam konteks PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui penambahan topik-topik seperti Islam dan moderasi beragama, fikih digital, etika bermedia sosial dalam Islam, serta kontribusi peradaban Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Chan, 2023).

2) Penerapan *Student-Centered Learning*

Pembelajaran PAI perlu beralih dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* melalui penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL),

Project Based Learning (PjBL), collaborative learning, dan flipped classroom. Model tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menurut (Kurnia dkk., 2023) pembahasan model pembelajaran PBL dapat menciptakan mahasiswa menjadi mandiri, aktif, serta menyenangkan. Selain itu, budaya literasi di perguruan tinggi dimana tingkat literasi mahasiswa bisa terbilang rendah. Selanjutnya, dapat meningkatkan budaya literasi mahasiswa dengan memberikan konteks nyata dalam pembelajaran.

3) Integrasi Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran PAI. Penggunaan *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, podcast Islami, kuis digital, dan media interaktif dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan fleksibel bagi mahasiswa. Integrasi teknologi yang tepat dalam model pembelajaran berbasis proyek secara konsisten meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar mahasiswa di berbagai konteks pendidikan (Yani dkk., 2026).

4) Peningkatan Kompetensi Dosen

Dosen PAI perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait pedagogi digital, pengembangan media pembelajaran, serta strategi pembelajaran aktif dan partisipatif. Perguruan tinggi juga perlu memberikan dukungan kelembagaan berupa fasilitas teknologi, penghargaan inovasi pembelajaran, dan program pengembangan profesional dosen.

5) Penguatan Lingkungan Kampus Religius

Penguatan budaya akademik religius menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan kampus yang mendukung penghayatan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, komunitas kajian Islam, serta kebijakan akademik yang mencerminkan nilai moral dan etika Islami.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang beriman, berakhlak, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. PAI berorientasi pada aspek kognitif sekaligus pada pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa.

Problema pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum meliputi penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, kurikulum yang kurang kontekstual, rendahnya keterlibatan mahasiswa, keterbatasan kompetensi dosen dalam pemanfaatan teknologi, serta pengaruh perkembangan digital terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa.

Solusi yang dapat dilakukan yaitu melalui reformasi kurikulum yang adaptif, penerapan pembelajaran berbasis *student-centered learning*, pemanfaatan teknologi digital, peningkatan kompetensi dosen, serta penguatan budaya akademik religius di lingkungan kampus.

REFERENSI

- Chan, C. K. Y. (2023). *A Comprehensive AI Policy Education Framework for University Teaching and Learning* (arXiv:2305.00280). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2305.00280>
- Christidamayani, A. P., & Kristanto, Y. D. (2020). The Effects of Problem Posing Learning Model on Students' Learning Achievement and Motivation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 100–108. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v2i2.9981>
- Ihsan. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Membentuk Generasi Islami. *Ensiklopedia Research and Community Service Review*, 2(2), 247–

256. <https://doi.org/https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/erw/article/view/2949/pdf>
- Kurnia, A. M., Sutikno, Rohmah, D. E., Julio, F. A., & Sari, F. U. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Budaya Literasi Ilmiah Mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1).
- Mubin, M. N. (2021). Problematikan dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).
- Pertiwi, T. P., Pangestuti, D. D., Febrian, W. D., Nove, A. H., Megavitry, R., & Imanirubiarko, S. (2024). Strategi Pengembangan Kompetensi Dosen untuk Menanggapi Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2586–2596. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25779>
- Ramayulis. (2022). *Ilmu pendidikan Islam (Edisi revisi)*. Kalam Mulia.
- Ridwan, A. (2023). Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4, 474–482. <https://doi.org/https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13899/pdf>
- Saputra, F. (2024). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 176–188. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i2.77>
- Setianingsih, H. (2003). *Pengembangan Ranah Perilaku Belajar dalam Proses Pembelajaran PAI pada Pesantren Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta* [Pesantren Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://doi.org/https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12346/>
- Sitorus, C. T. M., Amanda, Y., Alim, J. A., & Anggriani, M. D. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Mahasiswa PGSD. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 1215–1228. <https://doi.org/https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/6595/5739>
- Syafruddin. (2025). Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 23(2), 135–144. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>
- Taabudillah, M. H., Nuraeni, A. Z., & Dewi, H. G. (2025). Implementasi Metode Ceramah Interaktif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Ulumuddin: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 69–80.
- Yani, I. P., Ahzari, S., Asrizal, & Novitra, F. (2026). *Technology Integration in the Project Based Learning Model: Bibliometric Analysis 2015-2024*. <https://doi.org/10.24036/16204171074>